

AMERTA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI (JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Volume 43, No. 2, Desember 2025

e-ISSN 2549-8908

SINTA 4

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab (*Editor in Chief*)

Harriyadi, S.S. (Arkeologi Hindu-Buddha, BRIN, Indonesia)

Editor Pengelola (*Main Handling Editor*)

Alqiz Lukman, S.Hum., M.A. (Manajemen Sumber Daya Budaya, BRIN, Indonesia)

Editor Penasehat (*Advisory Editor*)

Dr. Titi Surti Nastiti, M.Hum. (Epigrafi-Paleografi, BRIN, Indonesia)

Dewan Redaksi (*Section Editors*)

Atina Winaya, M. Hum. (Arkeologi Hindu-Buddha, BRIN, Indonesia)

Gendro Keling, S.S., M.A. (Arkeologi Islam-Kolonial, BRIN, Indonesia)

M. Nofri Fahrozi, S.Ant., M.A. (Etnoarkeologi, BRIN, Indonesia)

Radila Adwina, S.Hum. (Arkeologi Hindu-Buddha, BRIN, Indonesia)

Lisda Meyanti, M.Hum. (Epigrafi-Paleografi, BRIN, Indonesia)

Dimas Seno Bismoko, S.Hum. (Arkeologi Islam-Kolonial, BRIN, Indonesia)

Dimas Nugroho, S.Hum. (Arkeologi Hindu-Buddha, BRIN, Indonesia)

M. Fauzi Hendrawan, S.Ark., M.A. (Arkeologi Maritim, BRIN, Indonesia)

Taufan Daniarta Sukarno S.P., M.Par. (Arkeologi Budaya Berkelanjutan, BRIN, Indonesia)

Mitra Bestari (*Peer Reviewers*)

Dr. Ghilman Assilmi, M.Hum. (Arkeologi Sejarah, Universitas Indonesia, Indonesia)

Dwi Pradnyawan, S.S., M.A. (Arkeologi Sejarah, Universitas Gadjah Mada, Indonesia)

Dr. Titi Surti Nastiti (Epigrafi, BRIN, Indonesia)

Dra. Sukawati Susetyo, M.Hum. (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)

Dr. Aryandini Novita S.S., M.Si. (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)

Ahmad Zuhdi Allam, M.Hum. (Arkeologi Sejarah, Rijksuniversiteit Groningen, Belanda)

Dian Sulistyowati, M.Hum. (Arkeologi Sejarah, Universitas Indonesia, Indonesia)

Stanov Purnawibowo S.S., M.A. (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)

Philipus Dellian Agus Raharjo (Epigrafi, Perkumpulan Ahli Epigrafi Indonesia, Indonesia)

Prof. Dr. R. Cecep Eka Permana (Arkeologi Sejarah, Universitas Indonesia, Indonesia)

Sekretaris (*Secretary*)

Rama Putra Siswantara S.Ikom. (Arkeologi Publik, BRIN, Indonesia)

Penyunting Naskah (*Copyeditors*)

Lolita Refani Lumban Tobing S.Hum., M.A. (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)

Nurul Aldha Mauliddina Siregar, S.P., M.Par. (Arkeologi Budaya Berkelanjutan, BRIN, Indonesia)

Editor Tata Letak (*Layout Editors*)

Hikmana Arafah Wiryandara, S.Hum. (Arkeologi Islam-Kolonial, BRIN, Indonesia)

AMERTA



Amerta berasal dari bahasa Sanskerta *amṛta* (*a* = tidak, *mṛta* = mati) yang secara harfiah berarti tidak mati atau abadi. Selain itu *amṛta* diartikan juga sebagai air kehidupan. *Amṛta* dihubungkan dengan mitologi tentang air kehidupan yang diperoleh dari pengadukan lautan susu (*ksirarnawa*) oleh para dewa dan asura (setengah dewa). *Amṛta* ini diperebutkan oleh para dewa dan asura karena air tersebut mempunyai khasiat, apabila meminumnya maka ia akan hidup abadi. Gambar relief yang terdapat di halaman cover ini diambil dari panel-panel relief sinopsis (panel-panel relief sinopsis mempunyai arti bahwa relief yang dipahatkan tidak merupakan keseluruhan rangkaian cerita) yang dipahatkan di Candi Kidal (berasal dari zaman Singhasāri sekitar abad ke-13), Malang, Jawa Timur. Di antara pahatan tersebut ada yang menggambarkan Garuda dan kendi *amṛta* (kendi logam yang berisi air kehidupan). Garuda adalah salah satu tokoh yang berusaha untuk mendapatkan *amṛta* untuk menebus ibunya yang diperbudak oleh para naga. Akhir cerita Garuda berhasil mendapatkan *amṛta* dan membebaskan ibunya.

Bentuk kendi *amṛta* seperti pada relief Candi Kidal juga ditemukan dalam bentuk wadah perunggu yang kemudian dipakai sebagai lambang instansi yang menangani masalah kepurbakalaan. Nama *amṛta* dipakai sebagai judul jurnal ilmiah ini mempunyai tujuan:

- Ilmu yang disebarluaskan melalui jurnal ilmiah ini dapat berguna untuk kepentingan masyarakat luas, seperti *amṛta* yang mengabadikan hidup manusia, sehingga sangat penting bagi manusia.
- Jurnal ilmiah ini dapat mendorong perkembangan ilmu arkeologi khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya.
- Mengandung harapan agar isi dan mutu tetap abadi dan berguna untuk ilmu pengetahuan maupun masyarakat luas.

AMERTA memuat tulisan-tulisan hasil penelitian arkeologi dari para peneliti, akademisi, praktisi, dan pemerhati budaya. Ilmu-ilmu lain seperti kimia, biologi, geologi, paleontologi, sejarah, filologi, dan antropologi merupakan ilmu pendukung. Ilmu-ilmu tersebut diperlukan dalam upaya membahas manusia dan kebudayaannya pada masa lampau serta kesinambungannya dengan masa kini. AMERTA merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional, dua kali dalam setahun. Ditetapkan sebagai jurnal ilmiah terakreditasi peringkat SINTA 4.

Sejak tahun 1955, AMERTA sudah menjadi wadah publikasi hasil penelitian arkeologi, kemudian tahun 1985 menjadi AMERTA, Berkala Arkeologi. Sesuai dengan perkembangan keilmuan, pada tahun 2006 menjadi AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.

Pengajuan artikel di jurnal ini dilakukan secara online ke <http://ejournal.brin.go.id/amerta>. Informasi lengkap untuk pemuatan artikel dan petunjuk penulisan terdapat di halaman akhir dalam setiap terbitan. Artikel yang masuk akan melalui proses seleksi Dewan Redaksi. Semua tulisan di dalam jurnal ini dilindungi oleh Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI). Mengutip dan meringkas artikel; gambar; dan tabel dari jurnal ini harus mencantumkan sumber. Selain itu, menggandakan artikel atau jurnal harus mendapat izin penulis. Jurnal ini terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember, diedarkan untuk masyarakat umum dan akademik baik di dalam maupun luar negeri.

AMERTA contains writings from archaeological research results from researchers, academics, practitioners and cultural observers. Other sciences such as chemistry, biology, geology, paleontology, history, philology, and anthropology are supporting sciences. These sciences are needed in an effort to discuss humans and their culture in the past and their continuity with the present. AMERTA is a scientific journal published by National Research and Innovation Agency, twice a year. Designated as an accredited scientific journal with SINTA 4 rating.

Since 1955, AMERTA has become the means to publish results of archaeological research and in 1985 the title became AMERTA, Berkala Arkeologi (AMERTA, Archaeological periodicals). In line with scientific advancement, in 2006 the name was changed again into AMERTA, Journal of Archaeological Research and Development.

The article submission on this journal is processed online via <http://ejournal.brin.go.id/amerta>. Detail information on how to submit articles and guidance to authors on how to write the articles can be found on the last page of each edition. All of the submitted articles are subject to be peer-reviewed and edited. All articles in this journal are protected under the right of intellectual property. Quoting and excerpting statements, as well as reprinting any figure and table in this journal have to mention the source. Reproduction of any article or the entire journal requires written permission from the author(s) and license from the publisher. This journal is published twice a year, in June and December, and is distributed for the general public and academic circles in Indonesia and abroad.

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, kami dengan penuh rasa syukur mempersembahkan kepada pembaca Jurnal Amerta, edisi Volume 43 Nomor 2 Tahun 2025. Keanekaragaman tinggalan budaya Indonesia yang berlimpah adalah potensi yang melandasi AMERTA menjadi sumber referensi publikasi ilmiah yang penting untuk terus dipublikasikan. AMERTA edisi Vol. 43 No. 2, Desember 2025 menyajikan lima artikel terpilih yang merefleksikan perkembangan terbaru dalam penelitian arkeologi di Indonesia, dengan cakupan mulai dari arkeologi sejarah hingga pengelolaan warisan budaya.

Artikel pertama oleh Dewi Fatimah Adzir Maulana dan Chaidir Ashari mengkaji penggambaran Ratu Maha Māyā pada relief Lalitavistara Candi Borobudur melalui perspektif life course dan embodiment. Dengan metode studi kepustakaan dan analisis ikonografi Panofsky, penelitian ini menyoroti tubuh sebagai pusat pengalaman sosial, biologis, dan spiritual. Hasil kajian menunjukkan adanya perbedaan visualisasi Ratu Maha Māyā sebelum dan setelah kehamilan yang mencerminkan transisi peran dan status dalam kosmologi Buddha. Studi ini menegaskan bahwa simbolisasi keibuan pada relief Borobudur tidak semata bersifat estetis, melainkan merepresentasikan nilai spiritual dan sosial yang menempatkan perempuan pada posisi penting dalam narasi keagamaan.

Artikel kedua oleh Muhamad Satok Yusuf dan Juan Steven Susilo membahas pembangunan kembali candi peninggalan Bāmeśwara oleh Ken Angrok di Kaḍiri dalam konteks politik-religi. Menggunakan pendekatan arkeologi sosial K.R. Dark dan teori strukturasi Anthony Giddens, penelitian ini menggabungkan data arkeologis (khususnya temuan ambang pintu berangka tahun 1148 Ś) dengan sumber historis seperti Pararaton dan Kākawin Nāgarakṛtāgama. Hasil analisis menunjukkan bahwa Ken Angrok secara aktif memanfaatkan struktur sosial-politik dan simbol keagamaan sebagai strategi legitimasi kekuasaan, serta menjadikan Kaḍiri sebagai struktur pendukung politik-keagamaan dalam konsolidasi kekuasaannya di Jawa Timur.

Artikel ketiga oleh Dewik Untarawati mengkaji pengaruh arsitektur kolonial pada bangunan Rumah Sakit St. Carolus Jakarta, rumah sakit Katolik pertama di Jakarta yang didirikan pada tahun 1919. Dengan metode historis dan pendekatan arkeologis melalui analisis tipologi dan morfologi berbasis sumber fotografi dan literatur kolonial, penelitian ini mengungkap bahwa bangunan tersebut awalnya dirancang dalam gaya arsitektur kolonial transisi. Studi ini menunjukkan bagaimana Rumah Sakit St. Carolus mengalami transformasi menjadi fasilitas modern tanpa sepenuhnya menghilangkan elemen-elemen utama warisan arsitektur kolonialnya.

Artikel keempat oleh Panji Syofiadisna, Yuka Nurtanti Cahyaningtyas, Dimas Nugroho, Harriyadi, Dewangga Eka Mahardian, Indah Permatasari Tjan, dan Eny Nurhayati menelaah variasi dan kronologi bentuk logo kamar VOC pada meriam kuno yang tersimpan di museum-museum di Jawa, Malaysia, dan Australia. Melalui teknik observasi, klasifikasi, dan tipologi, penelitian ini mengidentifikasi variasi logo sebagai identitas visual yang mencerminkan peran strategis masing-masing kamar dalam aktivitas dagang dan militer VOC di Nusantara.

Artikel terakhir oleh Ippei Suzuki, Rama Putra Siswantara, dan Marlon NR Ririmasse menganalisis catatan sejarah Cina awal abad ke-15 mengenai senjata tajam Jawa dalam konteks ekspedisi Cheng Ho. Dengan analisis historis dan tekstual terhadap Yingyai Shenglan, Xiyang Fanguo Zhi, dan Xingcha Shenglan, penelitian ini menunjukkan kemungkinan kuat bahwa istilah “Bulatou” merujuk pada keris, sekaligus menegaskan pentingnya sumber Cina dalam memahami budaya persenjataan Jawa.

Dewan Redaksi

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Volume 43, No. 2, Desember 2025

e-ISSN 2549-8908

SINTA 4

ISI (CONTENTS)

Dewi Fatimah Adzir Maulana dan Chaidir Ashari

Penggambaran Peran Ratu Maha Maya pada Relief Lalitavistara Candi Borobudur dalam Perspektif *Life Course* 107-130

Muhamad Satok Yusuf dan Juan Steven Susilo

Pembangunan Kembali Candi Peninggalan Bāmeśwara oleh Ken Angrok di Kediri: Kajian Arkeologis dan Politik Religi 131-146

Dewik Untarawati

Pengaruh Arsitektur Kolonial pada Bangunan Rumah Sakit St. Carolus Jakarta 147-170

Panji Syofiadisna, Yuka Nurtanti Cahyaningtyas, Dimas Nugroho, Harriyadi, Dewangga Eka Mahardian, Indah Permatasarie Tjan, dan Eny Nurhayati

Variasi dan Kronologi Bentuk Logo Kamer VOC pada Meriam Kuno: Perbandingan pada Koleksi Mueum-Museum di Jawa, Malaysia, dan Australia 171-188

Ippei Suzuki, Rama Putra Siswantara, Marlon NR Ririmasse

Senjata Tajam Jawa pada Awal Abad Ke-15 dalam Catatan Cina: Studi Perbandingan antara Yingyai Shenglan, Xiyang Fanguo Zhi, dan Xingcha Shenglan 189-208

DOI: 10.55981/amt.2025.11759

Dewi Fatimah Adzir Maulana dan Chaidir Ashari**Penggambaran Peran Ratu Maha Maya pada Relief Lalitavistara Candi Borobudur dalam Perspektif *Life Course*****Vol. 43 No. 2, Desember 2025. hlm. 107-130**

Penelitian ini membahas penggambaran Ratu Maha Māyā dengan menyoroti peran tubuh sebagai pusat pengalaman sosial, biologis, dan spiritual. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana penggambaran konsep life course Ratu Maha Māyā yang dipahatkan pada relief lalitavistara di Candi Borobudur. Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah bagaimana penggambaran Ratu Maha Māyā yang divisualisasikan dalam relief mengandung makna yang berkaitan dengan transisi peran dan statusnya dalam konteks spiritual dan sosial. Kajian dilakukan dengan studi kepustakaan serta metode ikonografi panofsky disertai pendekatan teori life course dan embodiment. Hasil analisis menunjukkan bahwa visualisasi ikonografis Ratu Maha Māyā memperlihatkan perubahan penggambaran yang berbeda pada tahap sebelum dan setelah kehamilan sesuai dengan tahapan life course. Studi ini juga menunjukkan bahwa simbolisasi keibuan dalam relief lebih dari sekadar estetika, melainkan pula refleksi nilai spiritual dan sosial budaya yang menjunjung tinggi posisi perempuan.

Kata kunci: Perjalanan hidup, Ketubuhan, Borobudur, Buddha

DOI: 10.55981/amt.2025.5517

Muhamad Satok Yusuf dan Juan Steven Susilo**Pembangunan Kembali Candi Peninggalan Bāmeśwara oleh Ken Angrok di Kediri: Kajian Arkeologis dan Politik Religi****Vol. 43 No. 2, Desember 2025. hlm. 131-146**

Kajian ini membahas episode sejarah politik Ken Angrok, pendiri Kerajaan Siṅhasāri, dalam sejarah kuno Indonesia. Kehidupan dan pemerintahan Ken Angrok masih relatif tidak begitu jelas, dengan sebagian besar detail biografinya ditemukan dalam teks seperti Pararaton dan disebutkan secara singkat dalam Kākawin Nāgarakṛtāgama. Temuan arkeologi, seperti ambang pintu berangka tahun 1148 Ś, memberikan bukti material untuk merekonstruksi aspek pemerintahan Ken Angrok. Studi ini mengeksplorasi aktivitas politik Ken Angrok selama pemerintahannya di Tumapēl dan bertujuan untuk menjawab pertanyaan kunci tentang struktur politik dan administratif pada masanya. Pendekatan deskriptif kualitatif arkeologi sosial K.R. Dark digunakan dalam penelitian ini, dengan menggabungkan informasi historis dan tinggalan arkeologi, untuk memahami dinamika politik dan keagamaan pada masa pemerintahan Ken Angrok. Tahap interpretasi menerapkan teori strukturasi Anthony Giddens, yang menekankan hubungan dualitas antara struktur dan agensi untuk menganalisis bagaimana tindakan Ken Angrok memengaruhi struktur politik-keagamaan di Kaḍiri. Hasil penelitian berupa identifikasi ambang pintu berangka tahun 1148 Ś sebagai bagian dari struktur candi yang dikaitkan dengan strategi politik-keagamaan Ken Angrok di Kaḍiri. Pemahaman Ken Angrok tentang struktur sosial-politik Kaḍiri, manipulasi simbol-simbol keagamaan, dan aliansi strategisnya dengan tokoh-tokoh keagamaan dan sastra menjadi kunci dalam mengkonsolidasi kekuasaannya dan menjadikan Tumapēl sebagai pusat politik-keagamaan yang menonjol di Jawa Timur. Studi ini memberikan gambaran tentang kecermatan Ken Angrok dalam menggunakan struktur sosial, politik, dan religi untuk melegitimasi pemerintahannya dan menjaga stabilitas politik, serta menjadikan Kaḍiri sebagai struktur pendukung politik-keagamaan yang kuat selama masa pemerintahannya

Kata kunci: Ambang pintu, Politik-religi, Kaḍiri, Ken Angrok

DOI: 10.55981/amt.2025.10199 Dewik Untarawati Pengaruh Arsitektur Kolonial pada Bangunan Rumah Sakit St. Carolus Jakarta Vol. 43 No. 2, Desember 2025. hlm. 147-170 Isu mengenai arsitektur kolonial pada bangunan rumah sakit di Indonesia jarang sekali dibahas dalam studi Sejarah, salah satunya adalah arsitektur Rumah Sakit St. Carolus Jakarta yang memiliki keunikan dan nilai sejarah yang panjang. Rumah Sakit St. Carolus merupakan rumah sakit katolik pertama di Jakarta yang didirikan oleh Vikaris Apostolik Batavia pada tahun 1919. Rumah sakit ini dirancang dengan gaya arsitektur kolonial oleh Simon Snuyf, dengan bantuan F.J.L. Ghijsels. Studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh arsitektur kolonial pada bangunan Rumah Sakit St. Carolus terhadap desain dan fungsi serta menjelaskan perubahan arsitektur Rumah Sakit St. Carolus dari masa kolonial hingga sekarang. Penelitian ini menggunakan metode historis dengan pendekatan arkeologis, melalui teknik analisis tipologi dan morfologi yang didasarkan pada sumber fotografi. Data penelitian ini didukung oleh studi literatur dari surat kabar kolonial, buku, dan jurnal akademik. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Rumah Sakit St. Carolus pada awalnya dirancang dengan gaya arsitektur transisi. Seiring waktu, bangunan ini telah berubah menjadi fasilitas modern namun tetap mempertahankan elemen-elemen penting dari warisan arsitektur kolonialnya. Kata kunci: Rumah sakit, St. Carolus, Arsitektur, Kolonial	DOI: 10.55981/amt.2025.7043 Panji Syofiadisna, Yuka Nurtanti Cahyaningtyas, Dimas Nugroho, Harriyadi, Dewangga Eka Mahardian, Indah Permatasarie Tjan, dan Eny Nurhayati Variasi dan Kronologi Bentuk Logo Kamer VOC pada Meriam Kuno: Perbandingan pada Koleksi Mueum-Museum di Jawa, Malaysia, dan Australia Vol. 43 No. 2, Desember 2025. hlm. 171-188 VOC sebagai perusahaan raksasa dalam kurun waktu dua abad memiliki enam logo kamer dagang dalam kegiatan perniagaan lintas benua. Enam kamer tersebut adalah Amsterdam, Zeeland, Hoorn, Delft, Enkhuizen, dan Rotterdam. Logo kamer yang ditemukan ternyata tidak dalam bentuk yang sama namun ada variasi bentuk. Bahkan ada kamer yang memiliki logo yang berbeda dalam kurun waktu tertentu. Variasi ini dapat dianggap sebagai identitas visual. Persoalan yang disajikan dalam tulisan ini adalah mengungkap variasi logo kamer VOC baik dari meriam besi maupun meriam perunggu serta menjelaskan perbandingan dari setiap variasi logo. Tujuan dari tulisan ini memberikan rona awal dari kajian meriam kuno, terutama pada masa VOC di Indonesia. Pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik observasi (pengamatan) terhadap meriam kuno yang memiliki logo kamer VOC di Museum Sejarah Jakarta, Museum Bahari, Museum Mpu Tantular, Museum Vredeburg, Museum Cakraningrat, Museum Western Australia, dan beberapa negara bagian Malaysia. Selanjutnya adalah melakukan pengolahan data untuk klasifikasi dan tipologi. Keberadaan enam logo ini menjadi identitas dan bukti bahwa peran kamer sangat krusial dalam aktifitas VOC di Nusantara kala itu. Kata Kunci: Kamer, Logo, Meriam kuno, VOC
---	---

DOI: 10.55981/amt.2025.9000

Ippei Suzuki, Rama Putra Siswantara, Marlon NR Ririmasse

Senjata Tajam Jawa pada Awal Abad Ke-15 dalam Catatan Cina: Studi Perbandingan antara Yingyai Shenglan, Xiyang Fanguo Zhi, dan Xingcha Shenglan

Vol. 43 No. 2, Desember 2025. hlm. 189-208

Tulisan ini bertujuan menganalisis catatan sejarah Cina mengenai ekspedisi Cheng Ho pada awal abad ke-15 Masehi untuk mengungkap budaya persenjataan di Jawa pada masa tersebut, khususnya terkait keberadaan dan persepsi terhadap keris. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menerapkan analisis historis dan filologis terhadap tiga naskah Tiongkok, yaitu Yingyai Shenglan, Xiyang Fanguo Zhi, dan Xingcha Shenglan. Dalam proses analisis, bagian-bagian sumber yang berkaitan dengan senjata tajam Jawa ditranskripsikan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kemudian masing-masing catatan dibandingkan berdasarkan aspek kepemilikan, cara membawa, penamaan, karakteristik bentuk, bahan, desain, serta situasi penggunaannya. Hasil analisis menunjukkan bahwa senjata tikam Jawa pada abad ke-15 Masehi yang disebut “Bulatou” memiliki ciri khas berupa bilah bermata dua yang terbuat dari besi, dengan panjang sekitar 32 cm, serta menampilkan pola pamor pada permukaan bilahnya. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menunjukkan adanya kemungkinan besar bahwa “Bulatou” dari Jawa Timur merujuk pada keris sebagaimana dikenal saat ini. Penelitian ini menegaskan pentingnya sumber-sumber sejarah Cina dalam memperdalam pemahaman mengenai keris, sekaligus memberikan wawasan baru tentang peran budaya persenjataan dalam masyarakat Jawa pada abad ke-15.

Kata kunci: *Yingyai Shenglan, Xiyang Fanguo Zhi, Xingcha Shenglan, Keris, Cheng Ho*

DOI: 10.55981/amt.2025.11759

Dewi Fatimah Adzir Maulana dan Chaidir Ashari

Depiction of the Role of Queen Maha Māyā in the Lalitavistara Relief of Candi Borobudur from a Life Course Perspective

Vol. 43 No. 2, December 2025. pp. 107-130

This study discusses the depiction of Queen Maha Māyā by highlighting the role of the body as the center of social, biological, and spiritual experiences. The issue raised is how the concept of Queen Maha Māyā's life course is depicted in the Lalitavistara reliefs at Borobudur Temple. The purpose of this study is to examine how the depiction of Queen Maha Māyā visualized in the relief contains meanings related to the transition of her role and status in a spiritual and social context. The study was conducted through literature review and panofsky's iconographic method, accompanied by a life course and embodiment theory approach. The results of the analysis show that the iconographic visualization of Queen Maha Māyā shows different depictions before and after pregnancy in accordance with the stages of her life course. This study also shows that the symbolization of motherhood in the relief is more than just aesthetics, but also a reflection of spiritual and socio-cultural values that uphold the position of women.

Keywords: Life course, Embodiment, Borobudur, Buddha

DOI: 10.55981/amt.2025.5517

Muhamad Satok Yusuf dan Juan Steven Susilo

Reconstruction of the Bāmeśwara Temple by Ken Angrok in Kediri: Archaeological and Political-Religious Studies

Vol. 43 No. 2, December 2025. pp. 131-146

This paper discusses an episode in the political history of Ken Angrok, the founder of the Siṅhasāri Kingdom, in the ancient history of Indonesia. Ken Angrok's life and reign remain relatively obscure, with most of his biographical details found in texts such as Pararaton and brief mentions in Kākawin Nāgarakṛtāgama. Archaeological discoveries, such as two lintels dated to 1148 Ś, provide material evidence to reconstruct aspects of Ken Angrok's reign. This study explores Ken Angrok's political activities during his reign in Tumapēl and aims to answer key questions about the political and administrative structures of his time. K.R. Dark's descriptive qualitative social archaeology approach is used in this study, combining historical information and archaeological remains, to understand the political and religious dynamics during Ken Angrok's reign. The interpretation stage applies Anthony Giddens' theory of structuration, which emphasizes the dual relationship between structure and agency to analyze how Ken Angrok's actions affected the political-religious structure in Kaḍiri. The result of the research is the identification of the lintels dated 1148 Ś as part of the temple structure which is associated with Ken Angrok's politico-religious strategy in Kaḍiri. Ken Angrok's understanding of the Kaḍiri socio-political structure, his manipulation of religious symbols, and his strategic alliances with religious and literary figures were key in consolidating his power and making Tumapēl a prominent politico-religious center in East Java. This study provides an overview of Ken Angrok's meticulous use of social, political, and religious structures to legitimize his rule and maintain political stability, as well as making Kaḍiri a strong politico-religious support structure during his reign.

Keywords: Lintel, Politics-religion, Kaḍiri, Ken Angrok

DOI: 10.55981/amt.2025.10199 Dewik Untarawati The Influence of Colonial Architecture on The St. Carolus Hospital Building in Jakarta Vol. 43 No. 2, December 2025. pp. 147-170 The issue of colonial architecture in hospital buildings in Indonesia has rarely been explored in historical studies. One notable example is the architecture of St. Carolus Hospital in Jakarta, which holds both distinctive features and significant historical value. St. Carolus Hospital is the first Catholic hospital in Jakarta, founded by the Apostolic Vicar of Batavia in 1919. The hospital was designed in a colonial architectural style by Simon Snuyf, with assistance from F.J.L. Ghijsels. This study aims to analyze the influence of colonial architecture on the design and function of St. Carolus Hospital, as well as to examine the transformation of its architectural elements from the colonial period to the present day. The research employs a historical method with an archaeological approach, using typological and morphological analysis techniques based on photographic sources. The data is supported by literature studies from colonial newspapers, books, and academic journals. The findings reveal that St. Carolus Hospital was originally designed in a transitional architectural style. Over time, the building has transformed into a modern facility while retaining key elements of its colonial architectural heritage. Keywords: Hospital, St. Carolus, Architecture, Colonial	DOI: 10.55981/amt.2025.7043 Panji Syofiadisna, Yuka Nurtanti Cahyaningtyas, Dimas Nugroho, Harriyadi, Dewangga Eka Mahardian, Indah Permatasarie Tjan, dan Eny Nurhayati VOC Chamber Logos on Ancient Cannons: Identity in the Spice Route Vol. 43 No. 2, December 2025. pp. 171-188 Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) as a giant company over a periode of two centuries has six trade chambers across continental business activities as a trading company. The six chambers are in Amsterdam, Zeeland, Hoorn, Delft, Enkhuizen, and Rotterdam. The chamber logos found were not in the same shape but had variations in shape and attribute. There is even a chamber that has a different logo at certain times. This variation can be considered as visual communication. The problem raised in this article is to reveal the variations of the VOC trade chambers logo from both iron and bronze cannons and try to explain the comparison of each logo variation. This article aims to provide an initial overview of the study of ancient VOC cannons, especially during the VOC era in Indonesia. The data collections was conducted observation techniques of ancient cannon that feature the VOC chamber logo at the Jakarta Historical Museum, Bahari Museum, Mpu Tantular Museum, Vredeburch Museum, Cakraningrat Museum, Western Australia Musueum, and few States of Malaysia Kingdom. The next step is to process the data for classification and typology. The presence of these six logos serves as both an identity and evidence that the chamber's role was crucial in VOC activities in the archipelago during that time. Keywords: Trade chamber, Logo, Ancient cannon, Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC)
---	--

DOI: 10.55981/amt.2025.9000

Ippei Suzuki, Rama Putra Siswantara, Marlon NR Ririmasse

Javanese Bladed Weapons in Early 15th Century Chinese Records: A Comparative Study of Yingyai Shenglan, Xiyang Fanguo Zhi, and Xingcha Shenglan

Vol. 43 No. 2, December 2025. pp. 189-208

This article examines Chinese historical records concerning the expeditions of Cheng Ho in the early fifteenth century CE in order to elucidate the culture of weaponry in Java during this period, with particular attention to the existence of and perceptions of the *keris*. To this end, the study employs historical and philological analyses of three Chinese texts: *Yingyai Shenglan*, *Xiyang Fanguo Zhi*, and *Xingcha Shenglan*. Relevant passages relating to Javanese edged weapons were transcribed and translated into Indonesian, after which the accounts were compared in terms of conditions of ownership, modes of carrying, nomenclature, morphological characteristics, materials, design, and contexts of use. The analysis demonstrates that the fifteenth-century Javanese stabbing weapon referred to as “*Bulatou*” was characterised by a double-edged iron blade, approximately 32 cm in length, with pamor patterns visible on the surface of the blade. On the basis of these findings, the study argues that “*Bulatou*” from East Java is highly likely to refer to the *keris* as it is known today. This article highlights the significance of Chinese historical sources for advancing our understanding of the *keris* and provides new insights into the role of weapon culture in Javanese society in the fifteenth century.

Keywords: *Yingyai Shenglan*, *Xiyang Fanguo Zhi*, *Xingcha Shenglan*, *Keris*, Cheng Ho